

## **The Relationship between Emotional Intelligence and Suicide Ideation in Students Who Are Working on Thesis**

### **Hubungan Emotional Intelligence dengan Suicide Ideation pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi**

**Muhammad Irfan Zidny<sup>1\*</sup>, Nurmina<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

E-mail: [mirfanzidny3@gmail.com](mailto:mirfanzidny3@gmail.com)

#### **Abstract**

Suicide ideation is an early stage that can develop into suicide if not handled properly. Students who are in the stage of preparing a thesis often face pressure from academic, emotional, and also their social environment, so they are at risk of experiencing mental health problems. In this case, emotional intelligence plays an important role as a protective mechanism, because it involves individual skills in recognizing, understanding, and regulating emotions effectively. This study aims to determine the relationship between suicide ideation and emotional intelligence in students who are working on a thesis at Padang State University. This research uses correlational methodology with a quantitative approach. The population in this study included students in semester seven to fourteen, and a total of 272 respondents were obtained using purposive sampling technique. In the process of collecting data, the research was carried out by utilizing two types of measurement scales, namely the emotional intelligence scale based on the theory of Salovey and Mayer (1990) developed by Maryam & Rusli (2021), and the Beck Suicide Ideation (BSS) scale from Beck (1997) adapted by Kesuma et al. (2021). The findings of this study indicate that there is a significant negative relationship between suicide ideation and emotional intelligence in other words, the higher a person's emotional intelligence, the less likely they are to have suicide ideation.

**Keyword:** *suicide ideation, emotional intelligence, student*

#### **Abstrak**

Ide bunuh diri (*suicide ideation*) merupakan tahap awal yang dapat berkembang menjadi tindakan bunuh diri apabila tidak ditangani dengan baik. Mahasiswa yang berada pada tahap penyusunan skripsi seringkali menghadapi tekanan dari akademik, emosional, dan juga lingkungan sosialnya, sehingga berisiko mengalami gangguan kesehatan mental. Dalam hal ini, *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional berperan penting sebagai mekanisme perlindungan, karena melibatkan keterampilan individu dalam mengenali, memahami, dan mengatur emosi secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *suicide ideation* dan *emotional intelligence* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Padang. Penelitian ini menggunakan metodologi korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini mencakup mahasiswa semester tujuh hingga empat belas, dan didapatkan total 272 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam proses pengambilan data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan dua jenis skala pengukuran, yaitu skala *emotional intelligence* berdasarkan teori Salovey dan Mayer (1990) yang dikembangkan oleh Maryam & Rusli (2021), dan skala Beck *Suicide Ideation* (BSS) dari Beck (1997) yang disesuaikan oleh Kesuma et al. (2021). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *suicide ideation* dan *emotional intelligence* dengan kata lain, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka memiliki pemikiran bunuh diri.

**Kata Kunci:** *Suicide ideation, emotional intelligence, mahasiswa*

## PENDAHULUAN

Bunuh diri bukanlah sebuah fenomena yang baru terjadi pada saat sekarang, tetapi hal tersebut sudah sering terjadi di masa-masa sebelumnya. Berdasarkan data dari World Suicide Prevention Day 2024-World Health Organization (WHO) per 29 Agustus 2024, setiap tahunnya terdapat sebanyak 700.000 kasus terkait korban yang meninggal akibat tindakan bunuh diri. Sementara itu untuk Indonesia sendiri dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas, 2024) menyampaikan bahwa dalam kurun waktu sembilan bulan di tahun 2024, POLRI telah menerima kasus bunuh diri di seluruh wilayah Indonesia sebanyak 988 kasus, angka tersebut hampir mencapai seribu. Isu terkait bunuh diri saat sekarang bukanlah masalah yang baru tetapi sudah menjadi masalah kesehatan yang serius, terlebih pada kalangan generasi muda (Bilsen, 2018). Ide bunuh diri (*suicide ideation*) merupakan sebuah langkah awal yang dapat berlanjut pada munculnya perilaku bunuh diri. Beberapa penelitian sebelumnya secara global menunjukkan hasil bahwa sebanyak 20-40% mahasiswa di seluruh dunia memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya (Horgan *et al.*, 2018).

Mahasiswa ialah individu yang sedang berada dalam masa studi di salah satu macam perguruan tinggi, seperti universitas, institut, akademi dan sekolah tinggi (Rahman *et al.*, 2020). Dalam lingkungan masyarakat pada umumnya, mahasiswa akan dituntut dengan mencapai prestasi tinggi dengan maksimal yang mungkin disebabkan karena hal tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan mahasiswa (York *et al.*, 2015). Riset yang telah dilakukan Lalenoh *et al.*, (2021) memperlihatkan bahwa mahasiswa rentan akan mengalami ide bunuh diri sebagai bentuk penyelesaian dari masalah dan tekanan berlebihan yang dihadapinya. Beberapa hal yang dapat memicu munculnya tekanan tersebut seperti; tuntutan akademik, lingkungan sosial perkuliahan, keluarga, organisasi atau perkumpulan yang diikuti. Kemudian menurut Isiya *et al.*, (2014) salah satu yang menjadi kewajiban mahasiswa adalah menyelesaikan skripsi yang akan menjadi proyek akhir dalam meraih gelar sarjana. Pada fase ini terdapat banyak hal yang dapat menjadi tekanan dalam kehidupan mahasiswa tersebut.

Riset yang dilakukan (Peltzer *et al.*, 2017) yang menyelidiki prevalensi dari *suicide ideation* dan percobaan bunuh diri di kalangan mahasiswa di enam negara anggota ASEAN. Dalam penelitian ini menggunakan mahasiswa sarjana sebanyak 4.675 dari Kamboja, Indonesia, Myanmar, Malaysia, Vietnam dan Thailand. Secara keseluruhan ditemukan hasil bahwa, 11,7% partisipan dalam survei ini terdapat pernah mempertimbangkan dan memiliki pemikiran untuk bunuh diri, dan 2,4% partisipan pernah mencoba untuk mengakhiri hidupnya. *Suicide ideation* menurut Rudd (1989) merupakan pola pikir yang terikat, tidak mudah berubah, sempit, dan terpolarisasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *suicide ideation* membuat seseorang terjebak dalam pola pikirnya yang terbatas dan menyimpang.

Menurut Bridge *et al.*, (2006) *Suicide ideation* merujuk pada pemikiran tentang menyakiti diri sendiri atau mengakhiri hidup. Walaupun *suicide* dan *suicide attempt* adalah dua hal yang berbeda, keduanya saling berhubungan dengan cara yang kompleks, yang mana kedua hal tersebut merupakan komponen dari niat bunuh diri (*suicide intent*). Adapun rencana bunuh diri (*suicide plan*) dan ide bunuh diri (*suicide ideation*) merupakan bagian dari konsep *suicidality*, yang lebih dikenal dengan istilah *suicidal behavior* (Chehil & Kutcher, 2012). ide bunuh diri (*suicide ideation*) merupakan sebuah langkah awal dalam munculnya perilaku bunuh diri. Ketika seorang individu yang mempunyai keterampilan *emotional intelligence* yang bagus mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupannya, mereka akan menjadi lebih tangguh dan mampu mengatasi tantangan hidup dengan cara yang lebih sehat, dan hal tersebut tidak lepas dari peran *emotional intelligence* (Fatchurrahmi & Urbayatun, 2022).

Menurut Salovey & Mayer (1990) bahwa *emotional intelligence* Ini adalah bentuk kecerdasan sosial yang memanfaatkan kapasitas seseorang dalam mengamati emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan di antara keduanya, lalu menggunakan serta mengolah informasi tersebut untuk membantu seseorang dalam berpikir dan bertindak kedepannya. *Emotional intelligence* merupakan keterampilan dasar yang dimiliki individu dan memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan individu. Dengan melibatkan kecerdasan emosional dalam hidupnya, individu dapat mengetahui emosi pada dirinya sendiri dan juga emosi pada diri orang lain menjadi lebih baik, sehingga dapat tercipta kehidupan yang lebih memuaskan (Juwita *et al.*, 2022). Penelitian yang telah dilakukan (Khan *et al.*, 2023), didapatkan temuan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *emotional intelligence* yang dirasakan dengan keinginan untuk bunuh diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin tinggi *emotional intelligence* yang dimiliki, maka semakin rendah kecenderungan pasien kanker untuk memiliki pikiran bunuh diri.

Dalam hal ini perlu dilihat bagaimana hubungan *emotional intelligence* yang berfungsi mengenali dan mengelola emosi individu dalam munculnya pemikiran bunuh diri pada individu dalam menghadapi masalah tersebut. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya dibutuhkan penelitian mengenai “Hubungan *Emotional intelligence* dengan *Suicide ideation* pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi”.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Penelitian kuantitatif didasari oleh aliran positivisme. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan serta menggambarkan suatu fenomena melalui proses pengumpulan data. Metode ini dianggap ilmiah karena memenuhi prinsip-prinsip keilmuan, seperti bersifat empiris atau nyata, objektif, terukur, rasional, dan disusun secara sistematis (Sugiyono, 2019). Dalam studi ini, digunakan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan ide bunuh diri (*suicide ideation*). Populasi dalam penelitian ini ialah mahasiswa Universitas Negeri Padang yang sedang menyusun skripsi. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Dalam penelitian ini menggunakan variabel *independent* yaitu *emotional intelligence* dan variabel *dependent* yaitu *suicide ideation*. *Emotional intelligence* diukur menggunakan skala *emotional intelligence* berdasarkan teori Salovey dan Mayer (1990) yang dikembangkan oleh Maryam & Rusli (2021). Uji coba dilakukan pada 97 partisipan dengan 24 butir item, didapatkan skor *cronbach's alpha* yaitu 0,807. Variabel *suicide ideation* diukur menggunakan skala BSS dari Beck (1979) yang dikembangkan oleh Kesuma *et al.*, (2021), berdasarkan hasil uji coba alat ukur *suicide ideation* yang dilakukan pada 158 partisipan dengan 19 butir item, didapatkan skor sebesar 0,963. Kemudian teknik analisis data yang diaplikasikan peneliti dalam penelitian ini yaitu uji korelasi yang berfungsi untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel, dengan pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS untuk uji korelasi *rank Spearman*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Padang dengan jumlah subjek sebanyak 272 mahasiswa. Responden pada penelitian ini terdiri dari rentang usia 20-25 tahun, dengan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 102 (37,5%) dan perempuan sebanyak 170 (62,5%). Deskripsi data penelitian ini dilakukan dalam bentuk skor hipotetik dan skor empiric yang didapatkan dari skala *emotional intelligence* dan skala *suicide ideation*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan aplikasi SPSS.

**Tabel 1.** Skor Hipotetik Dan Skor Empirik

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Emotional intelligence</i>	24	120	72	16	44	120	88,45	13,254
<i>Suicide ideation</i>	0	38	19	6	0	33	5,78	5,037

Dari table 1. Diatas dapat dilihat bahwa nilai mean empirik *emotional intelligence* atau yang ditemukan dilapangan lebih tinggi dari nilai mean hipotetik, kemudian nilai mean empirik pada *suicide ideation* lebih rendah dari nilai mean hipotetiknya. Ini artinya mahasiswa Universitas Negeri Padang yang sedang mengerjakan skripsi memiliki *emotional intelligence* diatas rata-rata populasinya, dan memiliki *suicide ideation* yang lebih rendah dari populasinya atau asumsi awal peneliti.

**Tabel 2.** Kategorisasi Skala *Emotional Intelligence*

Kategorisasi	Rumus	Skor	F	Persentase
Rendah	$X < (M - SD)$	$X < 56$	3	1,1%
Sedang	$(M - SD) \leq X < (M + SD)$	$56 \leq X < 88$	132	48,5%
Tinggi	$X \geq (M + SD)$	$X \geq 88$	137	50,4%
Jumlah			272	100%

Dari table 2. Dapat dilihat bahwa pada umumnya responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *emotional intelligence* yang tinggi sebanyak 137 responden (50,4%), dan sebanyak 132 responden (48,5%) memiliki Tingkat *emotional intelligence* dengan tingkat sedang.

**Tabel 3.** Kategorisasi Skala *Suicide Ideation*

Kategorisasi	Rumus	Skor	F	Persentase
Rendah	$X < (M - SD)$	$X < 13$	246	90,4%
Sedang	$(M - SD) \leq X < (M + SD)$	$13 \leq X < 25$	24	8,8%
Tinggi	$X \geq (M + SD)$	$X \geq 25$	2	0,7%
Jumlah			272	100%

Dari table 3. hasil yang didapatkan bahwa pada umumnya tingkat *suicide ideation* yang dimiliki responden dalam penelitian ini adalah kategori rendah dengan total responden sebanyak 246 (90,4%). Kemudian terdapat pada kategori sedang sebanyak 24 responden (8,8%).

Dalam melakukan uji normalitas, peneliti menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang bertujuan untuk melihat apakah data berdistribusi normal. setelah dilakukan analisis uji normalitas maka Pada skala *emotional intelligence*, nilai p yang diperoleh adalah 0,200 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sementara pada skala *suicide ideation*, nilai p yang diperoleh adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti data yang didapatkan tidak berdistribusi normal. Selanjutnya peneliti melakukan uji korelasi, diakrenakan sebaran data yang tidak normal maka peneliti menggunakan metode uji non parametrik yaitu uji *Spearman* menggunakan bantuan aplikasi SPSS, yang menunjukkan hasil nilai Signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan *suicide ideation*. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variable *emotional intelligence* (X) mempengaruhi variable *suicide ideation* (Y), yang artinya ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_0$ ) ditolak.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan *suicide ideation* pada mahasiswa yang sedang menjalani proses penyusunan skripsi di Universitas Negeri Padang. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa, maka kecenderungan untuk memiliki pemikiran mengenai bunuh diri (*suicide ideation*) akan semakin rendah. Temuan ini mendukung hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, serta sejalan dengan teori yang menjadi dasar penelitian ini. Selain itu, hasil ini juga diperkuat oleh temuan-temuan empiris dari sejumlah penelitian terdahulu yang

menunjukkan pola hubungan serupa antara kemampuan mengelola emosi dan risiko munculnya ide bunuh diri. Temuan ini mendukung hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu semakin tinggi kemampuan *emotional intelligence* yang dimiliki seseorang maka akan semakin rendah munculnya *suicide ideation* (Khan et al., 2023).

Dalam konteks *suicide ideation*, kemampuan ini menjadi sangat penting. Rudd (1989) merupakan suatu bentuk pemikiran yang kaku, tidak fleksibel, sempit, dan terpolarisasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ide bunuh diri membuat seseorang terjebak dalam pola pikirnya yang terbatas dan menyimpang. *Suicide ideation* merupakan bentuk pemikiran atau perencanaan untuk mengakhiri hidup yang umumnya muncul sebagai reaksi terhadap tekanan psikologis, perasaan putus asa, atau ketidakmampuan individu dalam menghadapi permasalahan secara adaptif. *Suicide ideation* mengacu pada fase awal dari proses berpikir yang melibatkan keinginan untuk mengakhiri kehidupannya (Klonsky et al., 2016). Meskipun tidak selalu berujung pada tindakan nyata, keberadaan ide tersebut dapat menjadi indikator adanya gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, perasaan putus asa, maupun tekanan akademik yang berlangsung lama. Ditemukan bahwa tingkat *suicide ideation* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas akhir di Universitas Negeri Padang berada pada kategori yang rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan ketika mahasiswa mengalami masa-masa akademik yang sulit, sebagian besar dari mereka tidak merasakan keinginan yang kuat untuk bunuh diri. Namun demikian, keberadaan ide bunuh diri dalam bentuk apa pun tetap menjadi sinyal penting akan adanya tekanan psikologis yang perlu diperhatikan.

Temuan ini sejalan dengan teori *emotional intelligence* yang dikemukakan oleh Mayer & Salovey (1993) *emotional intelligence* adalah kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, serta memanfaatkan emosi secara efektif dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Individu dengan *emotional intelligence* tinggi cenderung memiliki mekanisme coping yang lebih konstruktif, seperti kemampuan untuk merefleksikan masalah secara rasional, meminta bantuan sosial secara tepat, dan menenangkan diri tanpa merugikan diri sendiri. Disebutkan dalam Petrides et al., (2016) berbeda dengan faktor risiko biologis atau riwayat trauma masa lalu yang sulit diubah, kecerdasan emosional merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pendidikan yang sesuai.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Negeri Padang yang sedang mengerjakan skripsi, diketahui bahwa tingkat *suicide ideation* pada umumnya berada dalam kategori rendah, sementara tingkat *emotional intelligence* cenderung tinggi. Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *emotional intelligence* dengan *suicide ideation*, yang berarti semakin tinggi tingkat *emotional intelligence* yang dimiliki mahasiswa, maka semakin rendah kecenderungan mereka untuk mengalami *suicide ideation*.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara *emotional intelligence* dan *suicide ideation*, disarankan agar penelitian di masa mendatang memperluas cakupan populasi yang diteliti, misalnya dengan melibatkan mahasiswa dari berbagai universitas di wilayah atau latar belakang yang berbeda. Hal ini penting untuk melihat apakah temuan yang serupa juga berlaku di konteks yang lebih luas dan beragam. Selain itu, penggunaan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) akan sangat bermanfaat, karena dapat menggabungkan kekuatan data kuantitatif dengan wawasan mendalam dari data kualitatif, sehingga pengalaman subjektif responden dapat lebih tergambarkan secara utuh. Penelitian lanjutan juga dianjurkan untuk memasukkan variabel-variabel lain yang dapat berperan dalam terbentuknya *suicide ideation*, seperti tingkat dukungan sosial yang diterima mahasiswa, strategi coping yang digunakan dalam menghadapi tekanan akademik dan personal, serta kondisi kesehatan mental secara umum. Dengan memasukkan variabel-variabel tersebut, penelitian tidak hanya mampu menjelaskan hubungan antara *emotional intelligence* dan *suicide ideation*, tetapi juga mampu memetakan faktor-faktor kompleks yang saling berinteraksi dalam memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment Of Suicidal Intention: The Scale For *Suicide Ideation*. *Journal Of Consulting And Clinical Psychology*, 47(2), 343–352. <https://doi.org/10.1037/0022-006x.47.2.343>
- Bilsen, J. (2018). Suicide And Youth: Risk Factors. In *Frontiers In Psychiatry* (Vol. 9). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2018.00540>
- Bridge, J. A., Goldstein, T. R., & Brent, D. A. (2006). Adolescent Suicide And Suicidal Behavior. In *Journal Of Child Psychology And Psychiatry And Allied Disciplines* (Vol. 47, Issues 3–4, Pp. 372–394). <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2006.01615.x>
- Chehil, S., & Kutcher, S. (2012). *Suicide Risk Management A Manual For Health Professionals* Second Edition. [www.wiley.com/go/mindmatters](http://www.wiley.com/go/mindmatters)
- Fatchurrahmi, R., & Urbayatun, S. (2022). Peran Kecerdasan Emosi Terhadap Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2022(2), 102–113
- Horgan, A., Kelly, P., Goodwin, J., & Behan, L. (2018). Depressive Symptoms And Suicidal Ideation Among Irish Undergraduate College Students. *Issues In Mental Health Nursing*, 39(7), 575–584. <https://doi.org/10.1080/01612840.2017.1422199>
- Isiya, B. U., Hardjono, & Nugraha, A. K. (2014). Relationship Between Optimism With Adversity Quotient In Students Of Psychology Medical Faculty Sebelas Maret University Who Doing Mini Thesis. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 154–167.
- Juwita, R., Dewinda, H. R., & Fitriany, R. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Organisasional Citizenship Behavior (Ocb) Pada Karyawan Pt. Mitra Kerinci Di Kabupaten Solok Selatan The Relationship Between Emotional Intelligence With Organizational Citizenship Behavior (Ocb) At Pt. Kerinci Partner In South Solok Regency. *Jurnal Psikologi Jambi*, 07, 15–5.
- Kesuma, V. M., Atmodiwirjo, E. T., & Idulfilastri, R. M. (2021). Pengujian Struktur Faktor Pada Konstruk Beck Scale For Suicide Ideation Dengan Individu Dewasa Awal. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(2), 549.
- Khan, A. U., Shehzadi, I., Mohsin, M., Ahmed, J., Arif, M., Kouser, N., & Ul Nisa, A. (2023). Perceived Emotional Intelligence, Grit And Suicidal Ideation In Pakistani Cancer Patients. *International Journal Of Health Sciences*, 4592–4606. <https://doi.org/10.53730/Ijhs.V6ns9.13858>
- Lalenoh, G. A., Berkat P N Zega, I., Febe Yuni, I., V Ayu Florensa, M., & Tri Anggraini S N, M. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa The Relationship Between Stress Levels And Suicide Ideation In College Students. *Nursing Current*, 9(1).
- Maryam, S., & Rusli, D. (2021). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kualitas Persahabatan Pada Remaja Akhir Di Kota Padang*.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1993). The Intelligence Of Emotional. In *Intelligence* (Vol. 17).
- Peltzer, K., Yi, S., & Pengpid, S. (2017). Suicidal Behaviors And Associated Factors Among University Students In Six Countries In The Association Of Southeast Asian Nations (Asean). *Asian Journal Of Psychiatry*, 26, 32–38. <https://doi.org/10.1016/j.ajp.2017.01.019>
- Pusiknas. (2024, September 24). Tindakan Bunuh Diri Nyaris Capai Seribu Kejadian Dalam 9 Bulan. [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/tindakan\\_bunuh\\_diri\\_nyaris\\_capai\\_seribu\\_kejadian\\_dalam\\_9\\_bulan](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tindakan_bunuh_diri_nyaris_capai_seribu_kejadian_dalam_9_bulan).

- Rahman Kadi, A., Bahar, H., & Sriwati Sunarjo, I. (2020). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Stres. *Jurnal Sublimapsi*, Vol. 1. No. 2, 85–94.
- Rudd, M. D. (1989). The Prevalence Of Suicidal Ideation Among College Students. *Suicide And Life-Threatening Behavior*, 19(2), 173–183. <https://doi.org/10.1111/J.1943-278x.1989.tb01031.x>
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). *Emotional Intelligence*.
- York, T., Gibson, C., & Susan, R. (2015). Defining And Measuring Academic Success. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 20(5).  
<https://www.researchgate.net/publication/278305241>